

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Pembudidaya Ikan Saboga Ikan yang berlokasi di Kampung Asta Gunung Batu RT/RW 003/008, Kelurahan Cibeuti, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya , serta Kelompok Pembudidaya Ikan Jatihurip yang berada di Kampung Jati RT/RW 002/004, Kelurahan Margabakti, Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya . Pemilihan kedua lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah Kawalu dan Cibeureum merupakan sentra pengembangan budidaya ikan gurami, dengan jumlah pembudidaya yang relatif banyak. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kelompok pembudidaya ikan di lokasi tersebut sebagian besar mengembangkan usaha budidaya ikan gurami jenis soang.

Tabel 4. Waktu dan Tahap Penelitian

Jadwal Penelitian	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026	Mei 2025	Jun 2026	Jul 2026
Perencanaan Penelitian							
Survei Pendahuluan							
Penyusunan Proposal Usulan Penelitian							
Seminar Usulan Penelitian							
Revisi Proposal Usulan Penelitian							
Pelaksanaan Penelitian dan Pengolahan Data							
Penulisan Hasil Penelitian							
Seminar Kolokium							
Revisi Hasil Kolokium							
Sidang Skripsi							
Revisi Skripsi							

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan usaha budidaya pembenihan ikan gurami soang melalui analisis yang bersifat terukur, khususnya dalam perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha. Sementara itu, metode studi kasus diterapkan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, faktual, dan komprehensif mengenai kondisi nyata usaha pembenihan ikan gurami soang di lokasi penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan keadaan usaha secara aktual.

Analisis kelayakan usahatani dalam penelitian ini menggunakan metode *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP). Menurut Soekartawi (2006), R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi suatu usaha, di mana suatu usahatani dinyatakan layak apabila nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Selain itu, analisis BEP digunakan untuk mengetahui batas minimum produksi dan harga jual agar usaha tidak mengalami kerugian. Husnan dan Suwarsono (2000) menyatakan bahwa BEP adalah kondisi ketika total penerimaan sama dengan total biaya, sehingga analisis ini menjadi dasar penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan usaha.

Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi serta menganalisis berbagai fenomena dan permasalahan yang terjadi pada objek penelitian secara lebih rinci. Pendekatan ini juga memungkinkan diperolehnya data yang lebih akurat dan terstruktur, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja usaha serta merumuskan strategi pengembangan budidaya pembenihan ikan gurami soang di masa yang akan datang.

Sebagai tambahan, penggunaan metode kuantitatif yang dikombinasikan dengan studi kasus memberikan keunggulan dalam menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah serta rekomendasi praktis bagi pelaku usaha maupun pihak terkait dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani pembenihan ikan gurami soang.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Jenis dan Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis yaitu :

1. Data Primer

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari responden atau objek penelitian melalui observasi, wawancara, atau kuesioner. Data ini dikumpulkan secara khusus untuk menjawab tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Data primer disini meliputi: parameter teknis pendederan (padat tebar, ukuran awal benih, SR—*survival rate*, *frekuensi grading*/sortasi, lama pemeliharaan 3 bulan sampai ukuran jual, konversi pakan/FCR jika digunakan), biaya input (benih, pakan, obat/vitamin), tenaga kerja, dan harga jual pada umur 3 bulan. Diperoleh melalui observasi kolam, kuesioner terstruktur, dan wawancara mendalam.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2014) mendefinisikan data sekunder sebagai sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti dokumen, laporan, arsip, atau publikasi resmi yang telah ada sebelumnya. Data sekunder disini diantaranya: data harga pasar, serta literatur teknis pendederan gurami soang dan rujukan analisis investasi. Bersumber dari dinas/KKP, BPS, lembaga keuangan, asosiasi, dan literatur ilmiah/buku teks.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Agar tidak terjadi perbedaan dalam penafsiran mengenai istilah dan variabel yang digunakan dalam penelitian, maka variabel-variabel tersebut dijabarkan secara operasional sebagai berikut:

1. Aspek Teknis meliputi lokasi usaha, skala produksi, dan Standar Operasional Produksi (SOP).
 - a. Proses budidaya yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan pendederan benih ikan gurami pada fase III
 - b. Pendederan fase I merupakan kegiatan penanaman benih dengan ukuran awal 1 cm hingga mencapai ukuran panen 8 – 12 cm.

- c. Benih ukuran 1 cm adalah fase benih ikan gurami yang berumur sekitar 0 - 14 hari sejak telur menetas, dan dilanjutkan sampai ke tahap ukuran 8 – 12 cm.
2. Harga jual benih ikan gurami ukuran 8 – 12 cm ditetapkan sebesar Rp 10.000 per ekor.
3. Jumlah kolam yang digunakan dalam pendederan fase I - III adalah 12 unit kolam, 6 unit kolam pembudidaya ikan Saboga Ikan dan 6 unit kolam pembudidaya ikan Jatihurip.
4. Rangkaian Penelitian dilakukan pada kegiatan pendederan fase I, dimulai dari benih ukuran 0 - 1 cm, mencapai ukuran 8 - 12 cm, Proses ini berlangsung selama 60 - 90 hari pemeliharaan ditambah 15 hari proses persiapan dan pengeringan kolam.
5. Analisis kelayakan usaha pendederan ikan gurami dihitung dengan membandingkan total penerimaan (*revenue*) dengan total biaya (*cost*) menggunakan pendekatan *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio).
6. Biaya Tetap

Komponen-komponen biaya tetap yang dianalisis meliputi berbagai pengeluaran yang sifatnya konstan selama proses usaha berlangsung.

 - a. Penyusutan Peralatan

Penyusutan dihitung untuk mengetahui penurunan nilai peralatan selama satu periode produksi. Nilai penyusutan diperoleh menggunakan metode garis lurus, dengan rumus membagi selisih antara harga beli dan nilai sisa dengan umur ekonomis peralatan.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{nilai beli} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$
 - b. Nilai Sisa Peralatan

Nilai sisa peralatan dianggap nol (0) sehingga seluruh nilai peralatan diasumsikan habis selama umur penggunaannya.
 - c. Pajak lahan (PBB)

PBB merupakan biaya yang harus dibayarkan oleh pembudidaya atas penggunaan lahan untuk kegiatan pendederan ikan Gurami. Biaya ini dihitung per periode produksi dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).

7. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan besar - kecilnya volume produksi dan habis digunakan dalam satu periode budidaya. Adapun komponen biaya variabel dalam penelitian ini meliputi:

- a. Benih gurami dihitung berdasarkan jumlah benih yang ditebar dan dinyatakan dalam satuan (Rp/Ekor).
- b. Biaya pakan mencakup pelet dan pakan tambahan seperti cacing sutra dan dedaunan, dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam rupiah (Rp/Kg).
- c. Pupuk kandang digunakan sebagai penunjang kualitas air dan dihitung dalam kilogram, kemudian dinilai dalam rupiah (Rp/Kg).
- d. Biaya obat untuk menjaga kesehatan ikan dihitung berdasarkan jumlah penggunaan dalam mililiter, kemudian dinyatakan dalam rupiah per mililiter (Rp/ml).
- e. Biaya tenaga kerja mencakup upah yang diberikan selama satu periode produksi, dihitung per periode dan dinilai dalam satuan rupiah per produksi (Rp/Produksi).
- f. Oksigen yang digunakan berasal dari tabung isi ulang berukuran 1 m³, dihitung per unit tabung dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
- g. Plastik yang dipakai untuk keperluan produksi dihitung dalam meter dan dinilai dalam satuan rupiah per meter (Rp/Meter).
- h. Karet gelang dihitung dalam satuan gram dan dinilai dengan satuan rupiah (Rp).
- i. Bunga modal merupakan suku bunga tetap yang diterapkan selama masa pinjaman. Artinya, jumlah bunga yang harus dibayarkan setiap periode tidak berubah, meskipun kondisi pasar atau tingkat bunga umum mengalami perubahan. Dalam penelitian ini, besaran suku bunga yang digunakan adalah 6% per tahun.

8. Total Penerimaan

Total penerimaan merupakan nilai keseluruhan hasil produksi yang dijual pada akhir periode budidaya. Adapun yang dihitung diantaranya :

- a. Jumlah produksi (TP), yaitu total benih gurami yang dihasilkan dan dihitung dalam satuan ekor.
- b. Harga jual ikan gurami (HP), yaitu harga pasar per ekor benih gurami yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/Ekor).

9. Asumsi Penelitian

- a. Harga faktor produksi mengikuti harga yang berlaku saat penelitian.
- b. Seluruh produk diasumsikan habis terjual.
- c. Tingkat mortalitas sebesar 10%.
- d. Biaya tetap meliputi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), kolam, serta alat-alat yang dihitung berdasarkan biaya penyusutannya.

3.5 Kerangka Analisis

Siklus produksi pendederan ikan Gurami ini berdurasi kurang dari satu tahun, termasuk kategori siklus produksi yang berjangka pendek yaitu variabel - variabel yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha mengikuti kerangka yang disusun oleh Suratiyah (2015), yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Total Biaya

Menurut Rahim dan hastuti (2007), total biaya adalah keseluruhan pengeluaran selama satu periode produksi, merupakan akumulasi dari biaya tetap (*fixed cost/FC*) dan biaya variabel (*Variable cost/VC*) pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC=FC+VC$$

Dimana :

TC : total biaya (*total cost*)

FC : biaya tetap (*fixed cost*)

VC : biaya tidak tetap (*variable cost*)

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai keseluruhan hasil produksi yang dijual pada akhir periode budidaya. Penerimaan dihitung dari jumlah produksi benih gurami

ukuran 8–12 cm dikalikan dengan harga jual per ekor. Total penerimaan dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Q : Total Produksi

P : Harga Per Ekor

3. Pendapatan

Pendapatan usaha adalah keuntungan bersih yang diperoleh setelah seluruh biaya dikurangi dari total penerimaan. Dengan kata lain, pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha mencerminkan tingkat keuntungan aktual yang diterima pelaku usaha dalam satu periode produksi. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π : pendapatan usaha tani

TR : total penerimaan (*total revenue*)

TC : total biaya (*total cost*)

4. Kelayakan Usaha Tani

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), analisi rasio penerimaan terhadap biaya (*Revenue – cost Ratio* atau *R/C Ratio*), merupakan perbandingan antara total penerimaan (*revenue*) dengan total biaya (*cost*) selama satu periode produksi usaha pendederan budidaya gurami. Analisis ini berfungsi untuk menilai sejauh mana penerimaan usaha mampu menutupi biaya yang dikeluarkan. kriteria penilaian R/C Ratio Adalah sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Terdapat tiga kemungkinan kesimpulan hasil analisis dari rumusan tersebut di atas yaitu sebagai berikut:

1. Apabila ($R/C > 1$) merupakan indikasi bahwa usaha budidaya pendederan gurami menguntungkan, sehingga layak untuk dijalankan.
2. Apabila ($R/C = 1$) merupakan indikasi bahwa usaha budidaya pendederan gurami mencapai titik impas, sehingga kurang layak dijalankan.
3. Apabila ($R/C < 1$) merupakan indikasi bahwa usaha budidaya pendederan gurami rugi, sehingga tidak layak dijalankan.

5. *Break Even Point (BEP)*

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara biaya, penerimaan/keuntungan, dan unit penjualan atau produksi. Analisis ini juga berfungsi untuk menentukan tingkat kegiatan minimal yang harus dicapai agar usaha berada pada posisi tidak mengalami kerugian maupun keuntungan (Widjayanti & Utami, 2016). Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP Unit dan BEP harga produksi. Dirumuskan sebagai berikut :

1. BEP Unit

$$\text{BEP Unit} = \frac{FC}{P-VC}$$

BEP unit	: Jumlah produksi minimum (unit/ekor/butir)
FC (<i>Fixed Cost</i>)	: Biaya tetap
P (<i>Price</i>)	: Harga jual per unit
VC (<i>Variable Cost</i>)	: Biaya variabel per unit

2. BEP Harga Produksi

$$\text{BEP Harga (P)} = VC + \frac{FC}{Q}$$

P (<i>Price</i>)	: Harga jual minimum (BEP harga)
VC (<i>Variable Cost</i>)	: Biaya variabel per unit
FC (<i>Fixed Cost</i>)	: Biaya tetap
Q (<i>Quantity</i>)	: Jumlah produksi